

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	147 / FSP / P2.5 / 04
KLAS	KW
TERIMA	TTD.

MAKNA GENDING ELING-ELING DALAM SENI BUNCIS



TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Musik Nusantara

Oleh
Suyadi
NIM 105 K/MS-mn/02



KT003418

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

TESIS
Pengkajian Seni

**MAKNA GENDING ELING-ELING
DALAM SENI BUNCIS**

Oleh
Suyadi
NIM 105 K/MS-mn/02

Telah dipertahankan pada tanggal 28 Juli 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D.
Pembimbing Utama


Drs. Triyono Bramantyo, PS., M. Mus. Ed., Ph.D.
Penguji Cognate


Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 14 Agustus 2004

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
NIP 130285252

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada
semua orang yang aku hormati
dan sahabat yang aku sayangi

*Eling-eling kudu eling
Dumadining uripira
Uriping manungsa kabeh
Kapurba lan kawisesa
Dening kang Maha Kwasa
Bakal bali asalipun
Bali asal Kaluhuran*

Diambil dari pupuh Asmarandana Karya Eyang T. Reksa Soehardjo

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

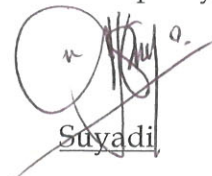
Nama : Suyadi

NIM : 105K/MS-mn/02

Mahasiswa program pascasarjana pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, tesis sebagai tugas akhir yang dibuat sebagai persyaratan untuk mencapai derajat magister dalam bidang seni, khususnya pada Minat Utama Musik Nusantara, bukan merupakan jiplakan atau tiruan dari karya orang lain. Pernyataan ini dibuat dengan sejujur-jujurnya, dan penulis bersedia bertanggung jawab atas pernyataan ini.

Yogyakarta, 23 Juli 2004

Yang membuat pernyataan



Suyadi

ABSTRACT

In the Javanese gamelan music (*karawitan*), besides being enjoyed as an audio or visual entertainment, *Gending Eling-eling* can also be studied from the meaning implied within its performance. Meaning in the work of art from the old era mostly provides guidance to human beings concerning with the essence of human life. Through the form of *gending* (musical composition for gamelan) various contexts of performance can give various kinds of imagination in the search of meaning. In this case, *gending* as a media of communication sends verbal message to the musicians or listeners as a form of dialog between the composer and musicians as well as audience.

The data collecting in this study is mostly performed by interviewing the main informant concerning with the involvement of community in Buncis art. The researcher then describes and asserts what the informant has stated. The most important part is to make sure the informant feels comfortable so that he can speak. Considering that the applied concept is the phenomenon reality of Banyumas community who regard *Gending Eling-eling* as a sacred *gending* of *sajen* (religious offering in worshipping), this research is carried out continually to gain the in-depth description.

The research shows that the name of *Gending Eling-eling* and its verses constitutes a form of moral message which consists of lessons about the relationship between man and God the Almighty (in vertical line) as well as between man and his fellow companion (in horizontal line). In addition to be an entertainment, *Gending Eling-eling* is suggested to be a view of life or philosophy in life as through many other art works available in Banyumas.

Keywords: Meaning, Gending, Eling, Buncis Art

ABSTRAK

Gending Eling-eling dalam karawitan Jawa selain dinikmati sebagai hiburan dalam bentuk *audio* atau *visual* dapat dikaji makna yang tersirat dibalik karya tersebut. Makna dalam karya seni pada masa lampau banyak memberikan tuntunan kepada umat manusia yang berkaitan dengan hakikat kehidupan manusia. Melalui nama gending, atau berbagai konteks pertunjukan dapat memberikan berbagai imajinasi dalam mencari makna. Dalam hal ini gending sebagai media komunikasi yang memberikan pesan verbal kepada para musisi atau pendengar sebagai mana bentuk pembicaraan para komposer dengan musisi dan audien.

Pengumpulan data dalam penelitian sebagian besar melalui pembicaraan dengan informan utamanya dengan keterlibatan masyarakat dalam kesenian Buncis. Penulis mendeskripsikan dan menegaskan kembali apa yang telah dinyatakan oleh informan. Bagian paling penting adalah membuat kenyamanan informan agar bebas berbicara. Mengingat konsep yang diterapkan adalah realitas fenomena masyarakat Banyumas dalam meyakini gending Eling-eling sebagai gending *sajen* maka penelitian dilakukan secara terus menerus agar mendapatkan deskripsi yang mendalam.

Hasil interpretasi pada gending Eling-eling melalui nama gending dan teks syairnya merupakan satu bentuk pesan moral yang berisikan ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan Yang Mahatunggal dan hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan dalam garis vertikal dan horisontal). Diharapkan gending Eling-eling selain sebagai hiburan dapat dijadikan pandangan hidup atau falsafah dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai kesenian yang berkembang di Banyumas.

Kata-kata Kunci: Makna, Gending, Eling, Seni Buncis

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah S.W.T. atas limpahan rahmat, hidayah-Nya serta kekuatan yang telah diberikan ke penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir dalam rangka memenuhi persyaratan mencapai magister dalam bidang seni pada program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari betul bahwa tanpa adanya sumbangsih baik berwujud pemikiran, saran ataupun sarana, selama proses penulisan tesis tersebut niscaya akan terwujud dengan baik. Oleh karenanya perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

Prof. I Made Bandem, MA, Ph.D selaku Rektor ISI Yogyakarta dan sekaligus sebagai dosen pada program pascasarjana, yang telah juga memberikan rekomendasi kepada penulis untuk dapat mengikuti studi pada program pascasarjana.

Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah banyak memberikan fasilitas dan juga selaku dosen yang telah banyak menyalurkan ilmu dengan pola pemikiran yang baru sebagai langkah dalam membuka cakrawala dalam berkesenian. Utamanya beliau selalu menyapa dengan akrab kepada

setiap mahasiswa program Pascasarjana sebagai wujud kekeluargaan di lingkungan Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D, selaku pembimbing utama yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keakraban, serta selalu memberikan pertimbangan dalam mencari solusi yang berkaitan dengan proses penulisan tesis. Banyak pikiran-pikiran konstruktif beliau yang telah diberikan kepada penulis sebagai pengembangan pikiran-pikiran dasar dari penulis.

Drs. Triyono Bramantyo, PS., M.Mus.Ed., Ph.D. selaku dosen yang juga telah banyak memberikan masukan tentang teknik dan metodologi penelitian musik etnik bagi penulis, serta berbagai masukan dalam penyempurnaan tesis ini.

I Wayan Senen S.St. M.Hum., selaku dosen ISI Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi penulis untuk dapat mengikuti studi lanjut pada program pasca, beliau juga selalu memberikan bimbingan-bimbingan dan arahan serta motivasi dalam setiap tatap muka.

Dra. Doni Rekro Harijani, M.Si. selaku ketua STK Wilwatikta Surabaya, beserta segenap civitas akademik yang telah memberikan kesempatan serta rekomendasi kepada penulis untuk dapat mengikuti studi lanjut pada program pascasarjana ISI Yogyakarta, juga telah memberikan motivasi dan arahan selama mengikuti perkuliahan pada program pasca.

Sabar, S.Sn. selaku ketua jurusan karawitan pada STK Wilwatikta Surabaya yang telah banyak membantu serta memberikan dorongan selama penulis mengikuti pendidikan pada program pascasarjana.

Drs. Supriyadi, M.Sn., dosen Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang telah memberikan dorongan moril serta pemikiran-pemikiran yang kritis dalam menanggapi setiap persoalan sehubungan dengan prinsip kehidupan manusia. Utamanya pada bantuan dalam bentuk diskusi-diskusi pada berbagai persoalan kesenian di wilayah Banyumas.

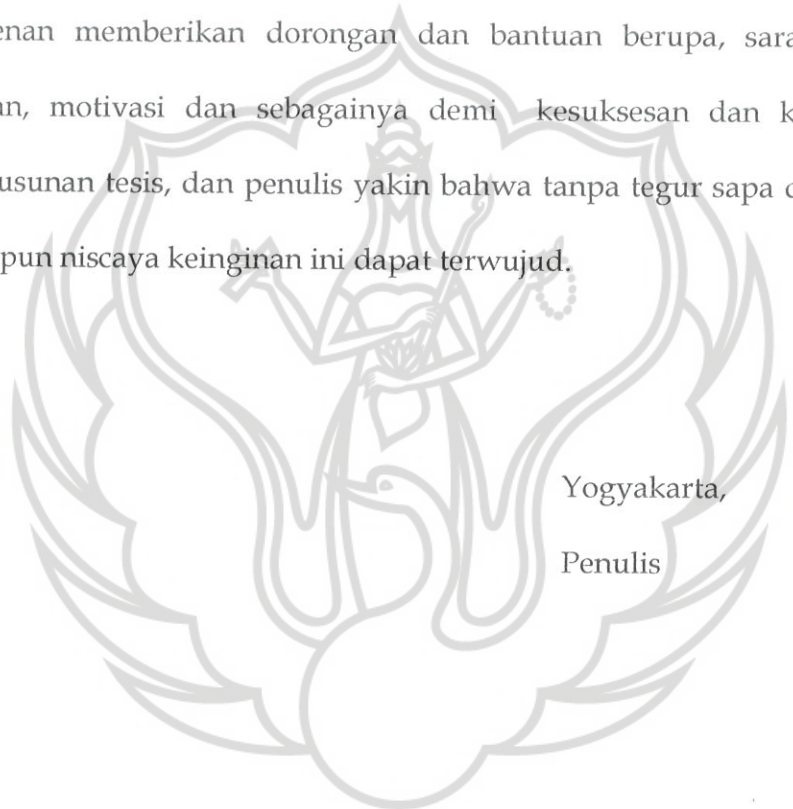
Kedua orang tuaku tercinta yang selama ini masih dengan sabarnya memberikan perhatian kepada penulis agar selalu sabar dan iawakal dalam meraih keinginan. Sebagai suatu kata-kata yang tak terlupakan hendaknya selalu berdoa mohon petunjuk pada Allah SWT. agar cita-cita dapat terwujud.

Kedua orang tua angkat yang tidak ada habis-habisnya dalam memberikan motivasi serta dukungan moril ataupun spirituil serta pengorbanan demi kesuksesan penulis dalam meraih ilmu selama dalam dunia pendidikan.

Istri dan kedua ananda tercinta “Mohamad Farhan Ghilmana” dan “Fajar Nur Imani” yang telah menemani dengan setia selama studi pada pascasarjana ISI Yogyakarta, semangat dan motivasi yang telah diberikannya, sehingga tesis ini dapat terwujud dengan baik. Utamanya

kedua anakku yang selalu menimbulkan motivasi tersendiri dalam setiap bekerja dan belajar.

Akhirnya kepada semua teman-teman mahasiswa pascasarjana tahun angkatan 2002-2003 yang telah menjadi saudara merasakan suka duka bersama selama masa perkuliahan. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang dengan ketulusan hati telah berkenan memberikan dorongan dan bantuan berupa, saran, kritik, arahan, motivasi dan sebagainya demi kesuksesan dan kelancaran penyusunan tesis, dan penulis yakin bahwa tanpa tegur sapa dari pihak siapapun niscaya keinginan ini dapat terwujud.



Yogyakarta,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSRTAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Landasan Teori	14
F. Metodologi Penelitian	21
1. Penentuan Lokasi Penelitian	21
2. Penentuan sampel dan Informan	22
3. Teknik Pengumpulan Data	24
4. Teknik Analisis Data	27

G. Kerangka Penyusunan Tesis	28
------------------------------------	----

BAB II DESKRIPSI SENI BUNCIS “NGUDI UTAMA” DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

A. Sejarah Singkat Banyumas	31
B. Kondisi Sosial Budaya	35
C. Latar Belakang Timbulnya Seni Buncis	42
D. Penyajian Seni Buncis	50
1. Tahap Awal	51
2. Pementasan Buncis	60
3. Penutup Adegan <i>Trance</i>	61

BAB III. ANALISIS GENDING ELING-ELING BANYUMASAN DALAM SENI BUNCIS

A. Pengertian dan Bentuk Gending	68
1. Pengertian Gending	68
2. Bentuk Gending	71
B. Struktur Gending	81
1. Laras dan Patet	81
a. Laras	81
b. Patet	84
2. Notasi	95
3. Irama	97

4. Teks Gending Eling-eling Banyumasan	101
a. Transkrip Gending Eling-eling	101
b. Syair Lagu	106
1. Bentuk Syair	106
2. Isi Syair Lagu	114
3. Bahasa	116
BAB IV. MAKNA GENDING ELING-ELING BANYUMASAN DALAM INTERPRETASI TEKS DAN KONTEKSTUAL	
A. Makna Dalam Sebuah Gending	119
B. Makna Tekstur Gending Eling-eling	124
1. Makna Dibalik Istilah Notasi	124
2. Makna Dalam Syair Gending	133
C. Makna Dalam Kontekstual	140
D. Gending Eling-eling Dalam Pandangan Masyarakat	148
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	153
B. Saran	155
Daftar Pustaka	157
Lampiran	
1. Nara Sumber	162
2. Gambar	163

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Posisi pemian Buncis memegang Angklung 163
2. Gambar 2. Posisi Pemain saat Pementasan 163
3. Gambar 3. Proses latihan Seni Buncis 164
4. Gambar 4. Pementasan Seni Buncis 164
5. Gambar 5. Posisi Pawang Membaca Mantra 165



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyumas merupakan satu wilayah yang berada di Jawa Tengah bagian barat. Sehubungan dengan perjalanan sejarah panjang yang dialaminya nama Banyumas digunakan untuk menyebut nama etnis Banyumas yang meliputi daerah Kedu, Pemalang, Cilacap, Ajibarang, Bumiayu, Pemalang, Purbalingga dan sebagainya. Dalam satu wilayah tersebut jenis kesenian sebagai produk sosial¹ memiliki beberapa unsur kesamaan. Khususnya seni yang berhubungan dengan musik atau suara gamelan, masing-masing daerah menempatkan gending Eling-eling sebagai gending yang pokok atau wajib untuk disajikan dalam setiap pertunjukan. Penyajian gending Eling-eling secara umum dilakukan pada bagian akhir dalam sebuah pertunjukan. Seperti halnya dalam pertunjukan wayang kulit misalnya gending Eling-eling menjadi gending *sajen* yang selalu disajikan pada setiap akhir pertunjukan sebagai gending penutup. Hal demikian tentunya mempunyai tujuan ataupun makna yang terkandung dalam sajian gending Eling-eling.

¹ Janet Wolff, *The Social Production of Art*, New York: ST. Martin's Press, 1981, p.26.

Istilah gending dalam seni karawitan digunakan untuk menyebut nama dari sebuah komposisi musikal karawitan Jawa. Pengertian tersebut bagi masyarakat di luar masyarakat karawitan Jawa disamakan dengan pengertian untuk menyebut jenis lagu.² Gamelan dipahami sebagai sarana atau perangkat (bersifat material) untuk menyajikan gending yang memiliki laras slendro dan pelog. Dalam hal ini gamelan mempunyai pengertian sebagai sarana ekspresi karawitan, sedangkan karawitan merupakan sistem musiknya. Sistem musikal dalam musik Jawa terefleksikan dalam gending.³

Untuk menyebut sebuah nama repertoar lagu pada karawitan diawali dengan gending selanjutnya disebut namanya. Seperti halnya dalam rencana tulisan ini penyajian sebuah gending Eling-eling Banyumasan dalam seni Buncis yang berada di wilayah desa Tanggeran, kecamatan Somagede, kabupaten Banyumas. Gending Eling-eling Banyumasan merupakan nama dari komposisi musik tradisi yang berada di daerah Banyumas. Apabila diperhatikan dari nama gending yang disertai wilayah etnis dapat menunjukkan wilayah di mana kesenian tersebut berkembang. Nama gending di dalam karawitan secara umum memiliki makna bahkan dapat digunakan untuk membuat asosiasi-

² Waridi, "Gending Dalam Pandangan Orang Jawa: Makna, Fungsi Sosial, dan Hubungan Seni," dalam *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Maha Guru*, A.M. Hermin Kusmayati (ed.), Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003, p.298.

³ *Ibid.*

asosiasi tentang berbagai macam nilai maupun tujuan-tujuan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Lebih lanjut Santosa menjelaskan bahwa gending adalah sebuah komposisi dengan multi referensi yang bisa merangsang bermacam-macam imajinasi baik oleh penonton atau pengrawit sendiri. Melalui sebuah interpretasi dan tidak harus mempertimbangkan nama sebuah gending bisa berarti pemberian restu, perasaan terobati, atau kesejahteraan.⁵

Untuk mengetahui sebuah makna yang ada pada gending dapat melihat dari nama misalnya gending Sri Wilujeng, gending Mugi Rahayu, gending Tedhak Saking dan sebagainya. Dalam sebuah pertunjukan atau latihan para pengrawit mempunyai suatu kesepakatan untuk menabuh gending Sri Wilujeng sebelum menabuh gending yang lainnya dan selalu diakhiri dengan bentuk gending *bubaran* (artinya selesai). Gending Sri Wilujeng dimaksudkan sebagai ucapan selamat datang dan selamat dalam arti dengan kesehatan kita dapat berjumpa atas ridlo Allah S.A.W. Gending *bubaran* (artinya *bubar* = selesai) digunakan bahwa pertunjukkan telah selesai dan selamat jalan untuk semuanya semoga selamat sampai di rumah. Nama dalam hal ini digunakan sebagai media untuk

⁴ Santosa, "Even, Gendhing dan Imajinasi Dalam Pertunjukan Gamelan", dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya* Vol. 11 No.1. Januari 2003, Denpasar: UPT Penerbitan STSI Denpasar, 2003, p.125.

⁵ *Ibid*, p.126.

mentransformasikan gending menjadi ucapan selamat datang, pengganti doa, atau mungkin juga ucapan selamat tinggal atau selamat jalan.⁶

Isitilah *eling* merupakan kata yang berasal bahasa Jawa yang dimungkin juga hanya untuk masyarakat Jawa (meskipun tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat di luar Jawa) yang mempunyai arti sesuatu hal yang harus diperhatikan semacam nasihat. Sehingga ada kebiasaan untuk menyadarkan orang yang dalam situasi tidak sadar, terlalu larut dalam kesedihan atau beberapa kejadian yang dialami seseorang dalam situasi yang berlebihan. Kata yang terucap untuk menyadarkan kondisi demikian biasanya adalah *eling ya, nyebut karo sing gawe urip* (sering diucapkan berulang-ulang) artinya ingat ya sebutlah nama Tuhan Sang Pencipta. Oleh karenanya di beberapa etnis yang berada di wilayah pulau Jawa mulai Jawa Timur, Surakarta, Yogyakarta, Sunda dan Banyumas masing-masing daerah memiliki gending Eling-eling. Khususnya (sesuai dengan pengamatan penulis) gending Eling-eling yang dimiliki di wilayah Jawa Timur, Surakarta, Yogyakarta lebih banyak difungsikan sebagai gending *klenengan* atau sebagai iringan pada pertunjukan wayang kulit meskipun dalam setiap pertunjukan atau latihan tidak harus dibunyikan. Akan tetapi gending Eling-eling di wilayah Banyumas menjadi suatu kebiasaan selalu disajikan dalam berbagai bentuk kesenian tradisi Banyumas.

⁶ *Ibid*, p.127.

Arti secara harafiah dari nama gending Eling-eling tersebut dapat dipahami sebuah pesan verbal yang berisi ajakan untuk selalu *eling* atau sadar/ingat. *Eling* dapat diberikan makna untuk selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia beserta alam seisinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Budiono Herusatoto bahwa yang dimaksud *eling* atau sadar artinya selalu berbakti pada Tuhan Yang Mahatunggal⁷, yang dimaksud dengan Tuhan Yang Mahatunggal adalah kesatuan dari tiga sifat yaitu: *Sukma kawekas* atau Allah Ta'ala, *sukma Sejati* atau Rosullah dan roh suci atau jiwa manusia yang sejati, yang ketiga-tiganya disebut *Tripurusa*.⁸

Mendalami lebih khusus pada gending Eling-eling gaya Banyumasan, bahwa makna selain yang ada pada nama gending juga dapat dikaji melalui isi teks syair, untuk mencari makna selain dari nama bisa menggunakan cara lain misalnya melalui isi teks (syair lagu). Bunyi syair gending Eling-eling Banyumasan yang berhubungan dengan kata *eling* sebagai berikut:

Eling-eling sapa eling balia maning, artinya kurang lebih demikian ingat bagi siapa yang ingat akan kembali lagi. Kalimat ini sulit untuk dipahami secara sekilas apa yang dimaksud dengan *balia maning* (kembali lagi) dan mempunyai berbagai macam interpretasi. Sehingga muncullah

⁷ Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Joko Suryatno (ed.), Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003, p.72.

⁸ *Ibid.*

pertanyaan-pertanyaan misalnya: Kembali ke mana? Kembali kepada siapa? Siapa yang harus kembali? dan sebagainya. Dalam kalimat lagu *Eling-eling* yang menjadi inti adalah bunyi syair tersebut yang digunakan pada setiap perpindahan irama, sementara syair selanjutnya sudah tidak lagi memiliki keterkaitan dengan syair di atas (semacam pantun atau *cangkriman* tetapi konteksnya tidak lagi berkesinambungan dengan konteks syair *eling-eling*). Arti dari satu kalimat yang sederhana ini dapat dikaji lebih jauh dan merupakan ungkapan sebuah pesan moral yang mendalam. Sesuai dengan ajaran apapun yang selalu mengajarkan tentang kebaikan untuk mencapai kehidupan sejahtera baik dunia dan akhirat.

Dalam pola dasar ajaran *Kawruh Rasa Sejati* bahwa Tuhan Sang Maha Pencipta atau disebut *Hyang Murbeng Dumadi* yang dipahami sebagai:

... wenang nyipta, wenang gawe uga wenang nuwuhake ing sakamudayaning kahanan jagat saisine tur mesthi dadi. Saengga ora ana kahanan Jagat saisine ora ana kahanan liya kang bisa ngganggu gugat. Panguwasaning HYANG MURBENG DUMADI " Murba lan misesa ing sakamudayaning kahanan jagat saisine kabeh dadi lan adil. Gumantung manungsane.⁹

Intinya Tuhan berhak mencipta dan menguasai dunia seisinya dalam kondisi jadi dan adil. Kesemuanya tergantung dari manusianya. Pemahaman ajaran tersebut apabila dihubungkan dengan kata *eling* yang

⁹ "Kawruh Rasa Sejati: Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa", Jakarta, 1988/1989, p 6.

dalam bahasa Jawa dapat dijabarkan menjadi tiga yaitu *eling – ngelingana – ngemuti*. *Eling* menerangkan bahwa manusia itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, *ngelingana* artinya ingatlah bahwa manusia itu lahir, hidup, dan meninggal karena kehendak-Nya dan akan kembali kepada-Nya sesuai dengan asal-usulnya, selanjutnya *ngemuti* mempunyai maksud bahwa manusia hidup di dunia itu tidak sendiri tetapi bersama makhluk yang lain dalam hal ini adalah masyarakat termasuk lingkungan. Selanjutnya bagaimana manusia agar dapat bergaul dan hidup bersama membentuk suatu kelompok masyarakat dalam menciptakan kehidupan bersama. Hal inilah yang dimaksudkan dengan suatu ungkapan pesan moral yang mengandung suatu ajaran untuk menuju hakikat perjalanan kehidupan manusia hubungannya dengan Tuhan-nya.

Keterkaitan dengan tesis ini gending Eling-eling yang akan dianalisis adalah dalam konteks seni Buncis yang berada di wilayah desa Tanggeran, kecamatan Somagede, kabupaten Banyumas. Seni Buncis merupakan suatu sajian tari rakyat yang diiringi oleh seperangkat alat musik angklung berlaras slendro, dalam penyajiannya seorang penari sekaligus sebagai pengiring dan juga sebagai penyanyi. Pemain dalam seni Buncis terdiri dari enam orang sebagai pemegang angklung sekaligus sebagai penari. Setiap angklung memiliki nada tersendiri dan secara berurutan nada tiap-tiap angklung terdiri dari nada 1 (*barang/ji*), 2 (*jangga/ro*), 3 (*dhadha/lu*), 5 (*lima/ma*), 6 (*enem/nem*) dan 1 (*barang alit/ji alit*).

Pemain yang lain terdiri dari 1 orang peniup gong *sebul*, pemain kendang, *dhendhem*, dan seorang vokalis (*sindhen* jika diperlukan). Pimpinan dalam setiap penyajian adalah seorang yang disebut *pawang/kamitua*.

Gending-gending yang disajikan adalah gending-gending gaya Banyumasan seperti halnya gending yang ada pada karawitan Banyumas atau dalam Calung. Perbedaan dengan sajian pada kesenian yang lainnya terletak pada penggunaan patet, secara umum patet yang digunakan adalah patet *Manyura* sementara dalam seni Buncis patet *Sanga*, hal tersebut dikarenakan persoalan teknis dalam memainkan angklung keterkaitan dengan fungsi pada tiap-tiap angklung. Gending Eling-eling dalam seni Buncis menjadi bagian pokok yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap penyajiannya. Gending Eling-eling menjadi bagian awal dalam setiap pertunjukan dan pada setiap akhir pertunjukan dalam adegan *wuru* (*trance*), meskipun gending Eling-eling juga menjadi bagian pokok pada jenis kesenian yang lainnya.

Penyajian gending Eling-eling, di wilayah etnis Banyumas mempunyai perbedaan dengan daerah yang lain (telah disebutkan di atas). Gending Eling-eling Banyumas dalam berbagai bentuk seni pertunjukan yang ada di wilayah Banyumas dalam penyajiannya mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Misalnya dalam pertunjukan Wayang kulit, Calung, Lengger, Ebeg, Buncis, Genjring, Cengklung, Sintrenan dan sebagainya. Perbedaan tersebut terlihat pada fungsi namun

makna yang ada pada gending tersebut tetaplah sama. Penggunaan gending Eling-Eling menjadi wajib tidak hanya sebatas pada keperluan ritual tetapi pada seluruh pertunjukan pada bagian-bagian tertentu akan menyajikan gending Eling-Eling sehingga gending tersebut dikatakan gending *sajen*. Kata *sajen* berasal dari kata *sesaji* yaitu suatu perilaku berupa kepercayaan yang sangat sulit ditinggalkan bagi kehidupan masyarakat Jawa.

Sebagai contoh penyajian gending Eling-eling Banyumasan dalam pertunjukan kesenian *ebeg*, pada saat *trance* (*ndadi*) ada adegan *indang mayit* artinya pemain saat *trance* dirasuki oleh *indhang* ibaratnya orang mati, untuk menghidupkan atau menyadarkan kembali akan selalu diiringi dengan gending *Ilir-ilir* dan gending Eling-eling dari gending ini diharapkan semua pemain yang *trance* segera sadar kembali seperti semula, dalam angklung Buncis juga akan menyajikan gending Eling-eling untuk adegan *trance* pada pemainnya. Gending Eling-eling begitu populer dapat dipastikan bahwa semua pendukung seni di wilayah etnis Banyumas mengenalnya. Begitu populernya dalam kehidupan masyarakat yang seakan sulit atau tidak berani untuk meninggalkannya. Akan tetapi dalam menyajikannya masih bersifat kebiasaan yaitu melanjutkan kebiasaan tradisi yang sudah ada atau menirukan apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya. Sementara pemahaman dari adanya

gending Eling-eling belum secara keseluruhan masyarakat itu tahu, terlebih pada generasi yang sekarang.

Bertolak dari persoalan-persoalan inilah yang menarik peneliti untuk mengungkap makna dan fungsi yang terkandung di balik gending Eling-eling Banyumasan dalam kesenian Buncis di Banyumas yang disusun dalam laporan penelitian dalam bentuk tesis dengan sebuah kajian tekstual dan kontekstual.

B. Perumusan Masalah

Michael Landmann dalam bukunya *Filosofische Anthropologie* yang dikutip oleh Budiono Herusatoto, menyatakan bahwa setiap karya cipta manusia niscaya mempunyai tujuan. Setiap benda alam sekitar yang disentuh dan dibudidayakan manusia mengandung nilai, baik yang berhubungan dengan nilai sosial, keindahan atau kegunaan dan dengan demikian berkarya berarti menciptakan nilai.¹⁰ Manusia yang juga disebut *homo creator* [sic.] makhluk yang berkreasi dalam setiap karyanya manusia menyimpan bentuk dan isi kemanusiaan, nilai-nilai serta gagasan penciptanya.¹¹ Berangkat dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam setiap karya manusia itu mempunyai tujuan

¹⁰ Herusatoto, Budiono, *op.cit.*

¹¹ Soejanto Poespowardjoyo dan Bertens, K., *Sekitar Manusia, Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, Jakarta: Gramedia 1978, p.11.

yang dilandasi oleh ide atau pesan yang disampaikan kepada orang lain. Tujuan dari kekaryaan nya dapat berhubungan dengan kebutuhan manusia yang bersifat jasmani atau rohani. Budiono Herusatoto juga mengutip tulisan Soren Kierkegaard bahwa kehidupan manusia itu mengalami tiga tingkatan yaitu: estetis, etis dan religius. Dengan estetika manusia menuangkan kembali rasa keindahan melalui karya seni, etis merupakan tindakan manusia dalam meningkatkan kehidupan estetisnya dalam bentuk tindakan manusiawi. Sedangkan tingkatan religius merupakan pertanggungjawaban dari segala tindakan kepada yang lebih tinggi (Tuhan Yang Maha Esa).¹² Wujud karya manusia dapat bermacam-macam salah satunya adalah karya seni. Kesenian atau seni dijadikan media (alat penghantar) untuk menyampaikan pesan atau ajaran yang berupa simbol atau tanda. Dalam kehidupan masyarakat penuh dengan mitos dan religi, sehingga masyarakat mempunyai kepercayaan dan menghormati hal-hal yang bersifat religius. Rasa takut dan hormat ini menyebabkan orang Jawa menggunakan bahasa simbol dalam berbagai kepentingan.¹³

Masyarakat kesenian di wilayah etnis Banyumas meyakini eksistensi gending Eling-eling menjadi bagian pokok dalam kehidupannya. Hal ini telah dibuktikan dalam setiap aktivitas

¹² Budiono, *op.cit.*, pp. 13-14.

¹³ *Ibid*, pp. 77-78.

kesenianya selalu menyajikan gending Eling-eling. Dengan kata lain gending ini menjadi salah satu dari bagian gending baku atau wajib yang ada di wilayah Banyumas.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh mana makna yang tersirat dalam gending Eling-eling sehingga dipahami oleh masyarakat Banyumas sebagai gending yang memiliki pesan ajaran moral.
2. Sejauh mana aplikasi dari makna gending Eling-eling itu dalam kehidupan masyarakat Banyumas.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman analitis atas eksistensi gending Eling-eling yang diyakini oleh masyarakat Banyumas punya makna tertentu. Khususnya pada seni Buncis sebagai gending wajib yang dikaitkan dengan nilai religius atau kepercayaan masyarakat.

Selama ini pelaku atau seniman di wilayah Banyumas dalam meyakini akan eksistensi gending Eling-eling itu cenderung bersifat warisan artinya hal-hal yang dilakukan secara turun temurun sesuai dengan generasi sebelumnya. Atau juga didasari oleh naluri (kebiasaan)

dan perasaan takut untuk meninggalkan suatu keyakinan yang selama ini telah dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap lebih jauh lagi tentang makna dan fungsi gending Eling-eling dalam seni Buncis yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Diharapkan melalui hasil penelitian ini masyarakat Banyumas akan lebih tahu dalam meyakini gending Eling-eling yang didasari pada nilai fungsi yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakatnya. Selanjutnya nilai gending Eling-eling tersebut bisa dijadikan sebagai pandangan filosofis bagi kehidupan masyarakat Banyumas sesuai dengan ajaran yang diikuti.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran pada analisis sebuah makna dalam bentuk karya seni. Dikarenakan pada masa sekarang ini kesenian secara umum hanya dipandang sebagai hiburan yang bersifat komersial. Sementara itu pada karya seni mempunyai aspek yang lain yaitu sebagai media komunikasi untuk menyampaikan gagasan musisi kepada penonton.

Khususnya bagi etnis Banyumas akan membuka cakrawala baru dengan menyingkap takbir yang telah dilakukan bahwa dalam meyakini sesuatu itu harus dicari pemahamannya agar dalam melakukannya disertai dengan penghayatan yang mendalam. Gending Eling-eling

selama ini hanya diyakini harus disajikan dalam pertunjukan tetapi makna apa yang tersirat dalam gending Eling-eling tersebut belum banyak dimengerti.

Semoga hasil penelitian ini nantinya bermanfaat serta dapat memberikan pencerahan untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya seni. Nilai-nilai yang terkandung dalam gending Eling-eling dapat dihayati oleh masyarakatnya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Landasan Teori

Gending Eling-eling merupakan karya seni yang dijadikan media (perantara) dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Isi pesan tersebut tersampaikan melalui kata-kata atau bahasa yang terbingkai pada suatu lagu atau gending. Leo Tolstoi dalam bukunya *What Is Art?* yang dikutip oleh The Liang Gie, menegaskan bahwa definisi seni:

"To evoke in oneself a feeling one has once experienced and having evoked it in oneself then by means of movements, lines, colors, sounds, or forms expressed in words, so [sic.] transmit that feeling that others experienced the same feeling - this is the activity of art."

(Memunculkan dalam diri sendiri suatu perasaan yang seseorang telah mengalaminya dan setelah memunculkan itu dalam diri sendiri kemudian dengan perantara berbagai gerak, garis, warna, suara, atau bentuk yang diungkapkan dalam kata-kata,

untuk memindahkan perasaan itu sehingga orang-orang lain mengalami perasaan yang sama hal ini adalah kegiatan seni.)¹⁴

Dasar untuk mengungkap makna dalam gending Eling-eling berlandaskan pada pendapat James P. Spradley bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol. Simbol itu merupakan objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol itu meliputi apa saja yang dapat kita rasakan atau kita alami.¹⁵ Simbol sangat melekat dalam kehidupan manusia sehingga ada ungkapan:

“Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.¹⁶

Media yang digunakan dalam mengomunikasikan gending Eling-eling membutuhkan sarana yaitu simbol yang berupa kata-kata yang terangkai dalam kalimat lagu dan terjalin dalam keharmonisan sebuah komposisi musikal. Sedangkan makna yang dicari bisa didapat melalui ungkapan kata-kata yang tersusun dalam komposisi lagu Eling-eling dengan upaya interpretasi. Tugas interpretasi dalam hal ini harus membuat sesuatu yang kabur jauh dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat dan

¹⁴ The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PUBIB, 1996, pp.32-33.

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, p.177.

¹⁶ *Ibid*

dapat dipahami.¹⁷ Paul Ricoeur dalam M. Dwi Marianto bahwa penafsiran adalah upaya mencari makna yang ada dalam sebuah teks.¹⁸ Tindakan menafsir merupakan suatu aspek yang esensial dalam proses pemberian atau pemerolehan makna.¹⁹

Pengamatan yang lain dilandasi oleh kajian tekstual dan kontekstual. Dalam studi etnomusikologi pengamatan pada objek penelitian tidak hanya mengamati tekstualnya dalam arti kejadian pada akustiknya saja tetapi harus menghubungkannya dengan masalah kemasyarakatan. Kegiatan yang dilakukan adalah fungsi dan makna misalnya bagaimana musik itu dipelihara dalam masyarakat. Kegiatan Etnomusikologi dalam unsur kebudayaan selalu menghubungkan teks dan konteksnya.²⁰ Dalam hal ini teks diartikan sebagai kejadian akustik sedangkan konteks adalah suasana dalam pengertian keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut.²¹ Untuk mengkaji gending Eling-eling (sebagai teksnya) harus dilandasi oleh pemahaman tentang latar belakang budaya etnis Banyumas. Permasalahannya, tidak

¹⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, p.16.

¹⁸ M. Dwi Marianto, *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002, p.23.

¹⁹ *Ibid.*, p.24.

²⁰ Nakagawa, Shin, *Musik dan Kosmos: Sebuah Perigantar Etnomusikologi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000, pp. 6-7.

²¹ *Ibid.*

bisa melakukan analisis atas teks (struktur dan unsur musik) tanpa mengetahui latar belakang sosial budaya masyarakatnya.

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam menganalisis seni atau kesenian yaitu dengan memfokuskan pada dua bentuk kajian yaitu tekstual dan kontekstual. Kajian tekstual adalah kajian yang memandang fenomena kesenian (musik, tari, sastra, sastra lisan dan sebagainya) sebagai suatu teks yang relatif berdiri sendiri. Kajian kontekstual suatu kajian yang menempatkan fenomena itu dalam konteks yang lebih luas yaitu konteks sosial budaya masyarakat di mana fenomena itu muncul dan hidup.²²

Gending Eling-eling merupakan sebuah teks yang harus dibaca dan ditafsir oleh seniman pendukung atau penikmatnya. Dari hasil penafsiran selanjutnya menempatkan gending Eling-eling pada posisi tertentu sesuai dengan fungsi atau dikaitkan dengan fenomena masyarakat. Penafsiran bersifat bebas dan hasil penafsiranpun dapat berbeda-beda bahkan dalam memberikan maknanyapun dapat berbeda pula, sehingga pada masing-masing seni (berkaitan dengan musik) akan menempatkan pada posisi yang berbeda. Misalnya dalam kesenian *Ebeg* atau seni kuda kepang menempatkan gending Eling-eling sebagai pengiring ketika para pemain dalam kondisi atau keadaan *trance*. Dalam kondisi yang demikian dengan

²² Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual Dan Post Modernistis", dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni* Ahimsa-Putra (ed.), Yogyakarta: Galang Press, 2000, p.400.

perantara gending *Eling-eling* tersebut memberikan makna bahwa para pemain yang sedang *trance* akan segera sadar kembali (*eling*) atau sadar seperti kondisi semula (sebelum *trance*). Gending *Eling-eling* dalam hal ini juga dapat diamati sebagai gending yang diritualkan pada grup kesenian tersebut.

Pada kesenian yang lain akan berbeda menempatkan gending *Eling-eling* misalnya pada saat gending *Eling-eling* disajikan pada penyajian karawitan mandiri (*klenengan*). Makna yang ditangkap dari penyajian ini dapat ditafsir oleh siapa saja yang mendengarkan atau sebagai pesan (komunikasi). Makna yang dapat ditangkap adalah pesan moral melalui tema (nama gending) dan rangkaian kata yang membentuk sebuah kalimat dan terbingkai pada *cengkok tembang*. Makna kata yang dapat ditangkap dalam lagu tersebut yaitu *eling* yang diartikan *eling marang Gusti* ingat pada Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui kajian tekstual diharapkan penulis mampu menguraikan atau mendeskripsikan secara rinci struktur yang ada dalam gending *Eling-eling*. Sedangkan melalui kajian kontekstual diharapkan penulis mampu mengungkapkan kondisi sosial budaya masyarakat Banyumas yang sangat konsisten dengan keberadaan gending *Eling-eling*. Kepopuleran gending *Eling-eling* dilandasi oleh suatu keyakinan akan prinsip yang berlaku dalam kepribadian masyarakatnya.

Anderson Sutton dalam bukunya *Traditions of gamelan music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity*, buku tersebut telah banyak menganalisis tentang berbagai gaya atau bentuk karawitan di Jawa termasuk di dalamnya gaya Banyumasan. Isi dari buku ini sebagai bahan pertimbangan dalam melihat kembali bentuk komparasi karawitan yang ada di Pulau Jawa meliputi, Jawa Timuran, Surakarta, Semarang, Yogyakarta, Sunda dan Banyumas. Lebih kusus lagi yang berhubungan dengan gending Eling-eling juga telah dibahas secara tersendiri termasuk bentuk komparasinya dengan gending Eling-Eling gaya Surakarta. Bentuk dialek yang merupakan lintasan garis budaya dengan daerah Pasundan sebagai ciri khas vokal dalam karawitan Banyumasan telah diungkap dalam buku tersebut termasuk syair Eling-eling. Perbandingan atau pengetahuan karawitan yang telah ditulis oleh Anderson tentu akan membantu penulis untuk lebih tajam lagi dalam mengamati gending Eling-eling yang lebih difokuskan dalam kesenian Buncis.

Tulisan selain dalam bentuk buku yang dijadikan landasan teori dalam tesis ini juga menggunakan beberapa tulisan dalam bentuk jurnal seni antara lain Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dalam seri "Seni Pertunjukan Indonesia" diterbitkan tahun 1993 yang memuat tulisan FX. Widaryanto tentang Evolusi Srimpi Renggawati di Keraton Yogyakarta dari Ritus ke Seni Pertunjukan. Tulisan ini juga menganalisa bentuk iringan Srimpi Renggawati yang juga dibahas secara khusus

tentang makna yang terselubung di balik *balungan* gending. Sistem analisis dalam tulisan FX Widaryanto yang berhubungan dengan gending akan dipergunakan penulis dalam melakukan pengkajian tekstual pada gending Eling-eling khususnya pada notasi atau *balungan* gending.

Jurnal seni yang lain adalah Jurnal Seni yang diterbitkan secara periodik oleh BP ISI Yogyakarta, dan juga Jurnal seni "*Mudra*" yang diterbitkan oleh ISI Denpasar. Dipergunakannya beberapa jurnal seni penulis mempunyai keyakinan bahwa jurnal tersebut merupakan bentuk penelitian yang terbaru dari beberapa penelitian sebelumnya.

Alan P Meriam membagi fungsi musik secara umum menjadi sepuluh antara lain: (1) fungsi ekspresi emosional; (2) fungsi kenikmatan estetis; (3) fungsi hiburan; (4) fungsi komunikasi; (5) fungsi penggambaran simbolik; (6) fungsi respon fisik; (7) Fungsi penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial; (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritual religius; (9) fungsi penopang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan; dan (10) fungsi penopang integrasi sosial.²³ Dari sekian fungsi yang diuraikan oleh Meriam, akan diambil empat fungsi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Empat fungsi yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) fungsi kenikmatan estetis; (2) fungsi hiburan; (3) fungsi komunikasi; (4) Fungsi

²³ .Alan P Meriam, *The Anthropology of Music*, Northwestern: University Press, 1964, pp. 219-227.

penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial. Teori fungsi yang lain (dalam seni pertunjukan) diambil dari fungsi yang diuraikan oleh R.M. Soedarsono yaitu seni dalam kaitannya: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi (*performer*); dan (3) sebagai presentasi estetis.²⁴

Melalui dua teori fungsi yang telah diuraikan oleh Meriam dan R.M. Soedarsono di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian sebagai landasan dalam membahas metode penelitian dan fungsi sebuah pertunjukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Dilihat dari letak geografis wilayah Jawa Tengah bagian barat secara umum termasuk dalam wilayah etnis Banyumas yang selanjutnya lebih dikenal dengan istilah gaya Banyumasan. Lokasi Penelitian akan menempatkan wilayah kabupaten Banyumas khususnya di desa Tanggeran, Kecamatan Somagede sebagai daerah perkembangan seni Buncis yang ada di Kabupaten Banyumas. Selain daerah itu juga beberapa daerah di luar Banyumas sebagai bahan komparasi dalam memahami seni yang berhubungan dengan karawitan gaya Banyumas.

²⁴ Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1985, pp. 167-169.

Dalam melakukan penelitian yang mengarah pada perilaku atau latar belakang budaya masyarakat di mana manusia dijadikan objek utama diperlukan waktu yang relatif panjang artinya tidak bisa dalam waktu yang begitu singkat. Penelitian yang mengambil lokasi di Kabupaten Banyumas ini didasari oleh penulis yang pernah melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 1991 di Kabupaten Purbalingga, dan juga dalam penyelesaian studi Strata I (S-I) tahun 1992/1993 telah mengambil objek di wilayah Banyumas dan selanjutnya penulis dijadikan anak angkat oleh orang Purbalingga, hubungan penulis dengan masyarakat telah terjalin dalam sekian tahun. Dengan demikian diharapkan dari beberapa pengalaman dalam berkesenian ataupun dalam pergaulan masyarakat Purbalingga menjadi bekal untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi. Berdasarkan bekal yang sudah ada dalam diri penulis akan dikembangkan untuk melakukan penelitian dalam mengungkap makna dan fungsi gending Eling-eling dalam etnis Banyumas khususnya pada kesenian Buncis yang berkembang di desa Tanggeran, Kecamatan Somagede.

2. Penentuan Sampel dan Informan

Tujuan pemilihan sampel tidak untuk mendapatkan kesamaan data tetapi untuk menghasilkan keunikan-keunikan. Sampel dalam hal ini diambil berupa peristiwa, manusia, situasi dan sebagainya. Sampel

dipilih secara *purposive sampling* (sampel yang bertujuan), sejalan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini untuk menentukan informan menggunakan konsep yang ditulis oleh Spradley bahwa calon informan memiliki minimalnya lima kriteria yaitu:

- a). Enkulturasasi penuh, informan mengetahui budayanya sendiri dengan baik dan secara alami.
- b). Keterlibatan langsung, informan selalu melaksanakan (berkesenian) secara berulang-ulang dan selalu mengingat garis besar apa yang pernah dilakukan.
- c). Suasana Budaya yang tidak dikenal, informan bukan daerah asal dengan peneliti. Daerah di luar peneliti yang tetap mengerti objek kesenian, dengan kata lain informan ditentukan di luar wilayah peneliti.
- d). Waktu yang cukup, memprioritaskan informan yang tidak terlalu sibuk dan mudah diwawancarai.
- e). Non-analitis, informan tidak menganalisis menurut bahasanya sendiri.

Peneliti akan menggabungkan informan yang tidak menganalisis kejadian menurut perspektif mereka dan memilih informan yang

menggunakan “teori penduduk asli” (*folk theory*) untuk menginterpretasikan kejadian.²⁵

Prinsip dari kriteria ini menghendaki seorang informan harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Untuk mencari informan selanjutnya peneliti akan mencari informan relawan yang ditemui di lapangan, yaitu orang-orang yang mampu diajak berbicara dan dari mereka akan diperoleh data. Peneliti tidak akan membatasi informan dan tujuan yang ingin dicapai adalah mencapai informasi maksimal sampai pada tingkatan “data jenuh” yaitu tidak akan ditemukan lagi informasi baru dari penelitian di lapangan.²⁶ Informan yang lain ditentukan secara *snowballing effect*, informasi berantai dari para pelaku kesenian yang ada di wilayah Banyumas dan Purbalingga (masyarakat pendukung). Tokoh Masyarakat yang mempunyai keterlibatan langsung atau beberapa pejabat pemerintahan yang memang memiliki relevansi terhadap objek yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan pada metode penelitian kualitatif. Dengan mengumpulkan

²⁵ Spradley, James P., *Metode Etnografi*, terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, pp. 61-70.

²⁶ Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003, p.206.

data dan sampel untuk dicermati dan dianalisis. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden.²⁷ Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti berpegang pada prinsip-prinsip Spradley bahwa peneliti: menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali apa yang telah dinyatakan oleh informan, dan tidak menanyakan makna tetapi kegunaannya.²⁸ Dalam tahap awal untuk memulai percakapan peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan deskriptif dan informan diberikan kebebasan untuk berbicara banyak.²⁹ Untuk menjalin hubungan yang baik dengan informan peneliti mengambil teknik berpartisipasi yaitu ikut terlibat dalam melakukan atau memainkan kesenian sesuai dengan kemampuan peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mudah melakukan pendekatan kepada sasaran yang diteliti dengan menjalin keakraban.

Pada saat melakukan wawancara peneliti menggunakan bahasa Jawa (dialek sehari-hari) yang terkadang juga dengan bahasa Indonesia, sebab secara umum masyarakat Banyumas lebih cenderung bersifat humoris dengan logat atau bahasa sesuai dialektanya. Dalam kesenian atau suatu ajaran ada hal-hal yang diungkapkan dalam bahasa Jawa yang

²⁷ Koentjaraningrat, "Metode Wawancara" dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat (Red.), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, p.129.

²⁸ Spradley, *op.cit.*, p.106.

²⁹ *Ibid*, p.102.



kalau dibicarakan dalam bahasa Indonesia atau berdasar kamus, pengertian atau maknanya bisa jadi berubah. Untuk memudahkan dalam melakukan analisis semua bentuk bahasa dalam percakapan dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk melakukan transkrip hasil wawancara.

Proses pencatatan data yang dihasilkan dari wawancara peneliti menggunakan konsep yang diuraikan oleh Koentjaraningrat dengan lima cara yaitu: (1) pencatatan langsung; (2) pencatatan dari ingatan; (3) pencatatan dengan alat *recording*; (4) pencatatan dengan *field rating* dan (5) pencatatan dengan *field coding*.³⁰ Dari lima konsep tersebut diambil tiga yaitu: (1) pencatatan langsung; (2) pencatatan dari ingatan; (3) pencatatan dengan alat *recording*, hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Untuk mendapatkan data yang lain juga dilakukan melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan dengan memanfaatkan beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Data dari penelitian lapangan dihasilkan melalui observasi dengan mengamati fenomenologis kesenian dalam masyarakat etnis Banyumas. Untuk mendapatkan kesimpulan tentang data yang tepat dan

³⁰ Koentjaraningrat, *op.cit.* pp. 151-155.

sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan maka proses pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang.

4. Teknik Analisis Data

Seperti telah disampaikan di depan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi yang mendalam terhadap fenomena gending Eling-eling dalam aspek aktivitas kesenian etnis Banyumas. Konsep yang diterapkan adalah realitas fenomena masyarakat kesenian etnis Banyumas dalam meyakini gending Eling-eling sesuai dengan tingkat penafsiran atau pemahamannya. Penelitian ini melakukan pengamatan terlibat dan selanjutnya secara *emik* menanyakan kepada masyarakat pendukung kesenian yang termasuk dalam etnis Banyumas untuk mengungkap makna dan fungsi sesuai dengan pernyataan masyarakat setempat atau kategori warga setempat.³¹ Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap ucapan, sikap, tindakan ritual sehingga menjadi penafsiran intersubjektif.³² Hasil yang diperoleh selanjutnya dikorelasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun dalam menemukan pemahaman tentang makna dari gending Eling-eling Banyumasan.

³¹ Kaplan, David dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, p. 259.

³² Endraswara, *op.cit.*, p. 242.

Dalam mengungkap makna gending Eling-eling yang telah diyakini sebagai sesuatu hal yang harus dilakukan, peneliti berusaha membuat deskripsi yang mendalam. Untuk menuju pada bentuk deskripsi secara etnografik, analisis akan dilakukan terus menerus baik di lapangan dan setelah di lapangan (*desk works* atau *field works*)

Analisis data dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data. Untuk mengungkap makna dan fungsi yang menjadi fokus penelitian ini dalam melakukan analisisnya yang banyak berbicara adalah data yang telah diperoleh di lapangan. Oleh karenanya penelitian dalam tahap pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang dan selalu dilakukan pengulangan. Peneliti tidak memberikan penafsiran sendiri sebab yang diteliti dalam hal ini adalah masyarakat kesenian dalam etnis Banyumas. Kalaupun ada penafsiran dari peneliti itu merupakan hasil pemahaman dari interpretasi informan dalam menangkap simbol atau ritualisasi terhadap gending Eling-eling.

G. Kerangka Penyusunan Tesis

Kerangka tulisan merupakan acuan atau sistematika, yang dipergunakan oleh penulis sebagai pedoman dalam menyusun dari bab I ke bab lainnya termasuk sub-bab dan sebagainya. Adapun kerangka penyusunan laporan dalam rangka tesis adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Landasan Teori
- F. Metode Penelitian
- G. Kerangka Tesis

BAB II. DESKRIPSI SENI BUNCIS “NGUDI UTAMA” DI DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

- A. Sejarah Singkat Banyumas
- B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat
- C. Latar Belakang Timbulnya Seni Buncis di Desa Tenggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas
- D. Penyajian Seni Buncis

BAB III. ANALISIS GENDING ELING-ELING DALAM SENI BUNCIS

- A. Pengertian dan Bentuk Gending
- B. Struktur Gending

BAB IV INTERPRETASI GENDING ELING-ELING

- A. Makna Musikal Gending Elig-eling

- B. Makna Tekstur Gending Eling-eling
- C. Makna Dalam Kontekstual
- D. Pandangan Masyarakat Terhadap Gending Eling-eling

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Daftar Pustaka
- C. Lampiran

